

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

Manajemen merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap organisasi dalam mencapai suatu tujuan, melalui kegiatan manajemen suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut Silalahi (2011,6) “manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan sumber daya, pengkomunikasian, kepemimpinan, pemotivasian, pengaturan sumber daya, tugas dan pengawasan sumber-sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa manajemen merupakan kegiatan pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Senada dengan pendapat diatas, George Terry (dalam Hayat, 2017 , 10) mengemukakan bahwa “manajemen dimaksudkan sebagai suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain.” Manajemen mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian tujuan organisasi, dalam hal ini organisasi pemerintah harus melaksanakan manajemen dengan sebaik mungkin terutama dalam hal menyusun dan merumuskan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi.

2.2 Pengertian Strategi

Pengertian strategi ada beberapa seperti yang dijelaskan beberapa ahli dalam bukunya masing-masing yang tentunya memiliki pandangan yang berbeda namun memiliki makna yang tentunya sama.

Thompson (jurnal Apriani AP, 2008: 35) mengatakan:

“Strategic Management is a process which needs to be understood more than it is a discipline which can be taught. It is the process by which organizations determine their purpose, objectives and desired levels of attainment; decide on actions for achieving these objectives in an appropriate time-scale, and frequently in a changing environment, implement the actions, and assess progress and result.”

Artinya adalah manajemen strategik merupakan sebuah proses yang harus dimengerti lebih dari sebuah disiplin yang dapat difikirkan. Proses yang dimana organisasi menetapkan tujuannya, sasaran dan tingkat keinginan akan pencapaian, memutuskan tindakan untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut dalam sebuah skala waktu yang tepat, dan acapkali pada sebuah perubahan lingkungan, implementasi tindakan, dan menilai kemajuan serta hasil. Menurut Thompson, Gamble dan Strickland (2005, 03) strategi terdiri atas kombinasi dari tindakan dan pendekatan bisnis yang kompetitif yang digunakan oleh manajer untuk menjaga posisi pasar, menarik dan memuaskan pelanggan, sukses dalam bersaing, melakukan operasional, dan mencapai tujuan organisasi. Strategi sangatlah penting bagi perusahaan karena terdapat kebutuhan dari para manajer untuk secara proaktif untuk membentuk bagaimana bisnis perusahaan akan dijalankan. Perusahaan yang fokus pada strategi memiliki performa bottom-line atau mendasar yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memprioritaskan strategi terlebih dahulu. Menurut Siagian (2015:53), semua upaya dalam pencapaian tujuan dari

berbagai sasaran organisasi membutuhkan strategi yang mantap dan jelas. Di lingkungan bisnis strategi pada umumnya didefinisikan sebagai “pernyataan sadar oleh manajemen tentang bidang-bidang bisnis apa yang akan ditekuni oleh organisasi dan dalam kegiatan apa organisasi akan maju dan bergerak dimasa yang akan datang. Menurut pearce dan robinson (Hamim, 2009:73-74) strategi diartikan sebagai rencana para manager yang berorientasi kepada masa depan dengan berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sarana organisasi. Strategi mencerminkan kesadaran organisasi mengenai bagaimana, kapan, dan dimana harus bersaing, siap melawan, dan untuk maksud apa. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif organisasi dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Strategi diperlukan untuk organisasi secara keseluruhan, untuk tiap unit kerja dan untuk tiap fungsi dalam organisasi. Strategi secara keseluruhan adalah perencanaan permainan manager yang muncul dari pola tindakan yang sudah direncanakan. Keberhasilan dan kegagalan organisasi memang bukan hanya ditentukan semata-mata oleh strategi yang jitu, masih banyak faktor lain yang menentukan keberhasilan, tetapi membuat dan menyiapkan strategi yang sudah matang berarti telah menyelesaikan 60% persoalan. Pernyataan strategi ini adalah kunci keberhasilan untuk menghadapi perubahan lingkungan, dan memberi kesatuan arah untuk semua anggota organisasi. Jika konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan berifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan tidak memperdulikan keputusan yang lain. Menurut Koten dalam Salusu (2006:104-105) tipe-tipe strategi meliputi:

1. Corporate Strategi (Strategi Organisasi)

Strategi ini berhubungan erat dengan perumusan Misi, Tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatifstrategi yang baru. Dan pembatasan-pembatasan dibutuhkan yaitu mengenai apa yang dilakukan dan untuk siapa atau sarannya. Secara umum strategi organisasi adalah penetapan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi. Robbins (Kusdi, 2009:87). “pengertian strategi dalam konteks organisasi yaitu penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar terhadap suatu organisasi, yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktivitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran tersebut”.

2. Program Strategy (Strategi Program)

Strategi tersebut memberi perhatian pada keterlibatan strategi dari program tertentu. Lalu apa dampaknya apabila suatu program tertentu dijalankan atau diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi).

3. Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Fokus perhatian strategi sumber daya ini yaitu memaksimalkan sumber daya esensial yang tersedia untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa keuangan, tenaga, teknologi dan sebagainya.

4. Institusional Strategi (Strategi Kelembagaan)

Strategi institusional ini memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi.

Strategi tidak hanya ada satu, oleh karena itu teori tentang strategi dan tipe-tipe strategi ini saling menopang sehingga menjadi satu kesatuan yang kokoh yang

mampu menjadikan organisasi bisa bertahan dalam kondisi lingkungan yang tidak menentu, dan mampu memberikan hasil maksimal bagi suatu organisasi. Strategi disusun dan diimplementasikan demi mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus mempertahankan dan memperluas aktivitas organisasi pada bidang-bidang baru dalam rangka merespons lingkungan.

Dari beberapa teori strategi diatas yang dapat saya simpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar dan dibuat oleh manajemen tertinggi kemudian diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi itu dalam rangka pencapaian tujuan dari strategi itu sendiri. Strategi organisasi merupakan perencanaan jangka panjang yang memberikan arah kemana organisasi itu diarahkan.

2.3 Tahapan-Tahapan Strategi

Menurut Haryadi (2005) tahapan dalam pelaksanaan strategi terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Perumusan Strategi

- Untuk menjelaskan beberapa tahapan dari faktor yang didalamnya berisi tentang analisis terhadap lingkungan internal maupun eksternal yang tercermin melalui uraian visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi.
- Sebagai suatu proses penyusunan dalam pengambilan tindakan kedepan dengan maksud untuk membangun visi dan misinya sebagai sebuah tujuan strategi dan sebagai perancang strategi dalam rangka pencapaian tujuan dengan maksud mewujudkan ketersediaan customer value terbaik.

- Menentukan target dan tujuan yang ingin dicapai serta Seorang pimpinan harus terlebih dahulu menentukan sebuah visi sebagai penentu dimasa depan dalam lingkungannya serta menentukan misi yang akan dijalankan saat ini guna mencapai tujuan yang diinginkan

2. Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi memuat berbagai proses strategi yang akan dijalankan termasuk kebijakan yang akan diambil yang tercermin melalui pembangunan struktur, mengembangkan program, dana dan berbagai prosedur pelaksanaannya. Hal ini dianggap sebagai sebuah tahapan yang paling penting dan sangat sulit mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada saat pelaksanaannya. Hal ini dianggap sebagai sebuah tahapan yang paling penting dan sangat sulit mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada saat pelaksanaan di lapangan dan mungkin saja melenceng dari perkiraan sebelumnya, oleh sebab itu, strategi dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh perusahaan yang capable dan pimpinan yang solid, memiliki, sumber daya yang mencukupi, pengambilan keputusan yang tepat terhadap berbagai kendala atau masalah yang ada, terdapat budaya, situasi maupun kondisi mengenai kesuksesan terhadap pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap final dalam strategi. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa dating karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah meninjau ulang faktor

eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, mengukur kinerja, dan mengambil tindakan korektif.

2.4 Lingkungan Organisasi

Ada berbagai versi untuk menjelaskan lingkungan organisasi. Untuk mencari kejelasan dengan memahami unsur dasar umum tentang lingkungan, dalam buku karya Stephen P. Robbins (2006:553-556), dituliskan berdasarkan persamaan berbagai penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan tentang adanya tiga dimensi kunci yang terdapat pada setiap lingkungan organisasi, yaitu:

1. Dimensi stabil – dinamis
2. Dimensi sederhana – kompleks
3. Dimensi berlebihan – langka

Dimensi stabil – dinamis, disebut juga dengan dimensi *volatility* (mudah menguap), termasuk dalam hal ini pembicaraan tentang ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian lingkungan atau lingkungan yang tidak dapat diprediksi, lingkungan tersebut disebut dinamis. Kondisi ini akan dirasakan menyulitkan manajemen, karena keputusan – keputusan yang telah dibuat atau bahkan alternatif-alternatif keputusan yang ada bisa menjadi tidak tepat manakala lingkungan organisasi mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan prediksi yang dibuat. sebaliknya lingkungan yang relatif mudah diprediksi atau bersifat relatif stabil akan mempermudah bagi manajemen.

Dimensi sederhana-kompleks, ditinjau dari tingkat heterogenitas dan konsentrasi elemen-elemen lingkungan. Ada kecendrungan, pelaku bisnis dalam

bidang yang sama dengan jumlah yang relatif sedikit akan membuat lingkungan menjadi sederhana. Termasuk juga jenis usaha yang tidak membutuhkan elemen lingkungan yang beragam, akan menciptakan homogenitas dan terkonsentrasi.

Dimensi berlebihan – langka, berhubungan dengan kapasitas lingkungan. Lingkungan yang berlebihan adalah lingkungan yang kaya dan tumbuh menghasilkan sumber yang berlebihan organisasi. Sebaliknya dapat dirasakan adanya kelangkaan lingkungan yang relatif.

2.5 Kongruensi Lingkungan, Nilai-Nilai Dan Sumber Daya (*E-V-R Congruence*)

Thompson (2001:283) dalam bukunya “Strategic Management” memperkenalkan atau menawarkan sebuah model yang cukup komprehensif untuk menilai suatu organisasi dalam rangka merumuskan kompetensi strategiknya dan menghadapi perubahan lingkungan. Konsep pemikiran Thompson adalah bahwa kesesuaian atau kongruensi antara Lingkungan (*Environment*), Nilai (*Values*) dan Sumberdaya (*Resources*), mempunyai dampak terhadap para manajer perusahaan untuk melihat organisasi sebagai suatu sistem yang terbuka. Porter (1980:7-13) beragumen bahwa lingkungan merupakan determinan utama atas kinerja dan lingkungan memoderasi hubungan antara strategi dan kinerja organisasi. Teori sistem yang menyatakan bahwa organisasi bersifat terbuka, mengkonsepkan organisasi melakukan transaksi dengan lingkungan, senantiasa memungkinkan tindakan korektif organisasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Lebih lanjut teori sistem menyatakan bahwa organisasi umumnya berhubungan dengan

lingkungan dalam bentuk kompetisi, baik dalam hal sumberdaya maupun dalam hal produk. Lingkungan juga dapat membentuk ketergantungan atau dependensi. Thompson (2001:283), menjelaskan terdapat hubungan antara lingkungan – nilai-nilai – sumber-sumberdaya (*the E-V-R congruence*). Pada konsep E-V-R, keberhasilan organisasi tergantung pada faktor-faktor berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan makro menggambarkan suatu situasi diluar perusahaan yang mempengaruhi lingkungan organisasi. Pada pelaksanaan suatu kebijakan, memberikan pelayanan prima merupakan sasaran utama dengan mempertimbangkan faktor eksternal organisasi.

b. Nilai

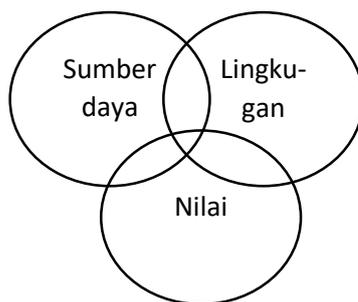
Kepemimpinan yang kuat dengan visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang jelas. Pada pelaksanaan kebijakan peran kuat kepemimpinan dalam menentukan keberhasilan harus dibarengi dengan nilai, sikap, dan perilaku seluruh komponen organisasi.

c. Sumber Daya

Pada pelaksanaan kebijakan tuntutan kompetensi tinggi dari para pelaksana kebijakan merupakan persyaratan utama selain tentunya upaya pemenuhan sumber-sumber lain seperti keuangan dan peralatan yang sangat dibutuhkan. Seperti contoh didalam organisasi yaitu pegawai yang diseleksi secara teliti, dikembangkan, dan bermotivasi besar akan membawa kepada inovasi yang berkesinambungan, dengan menggali kompetensi dan kekuatan yang didefinisikan secara jelas.

Beberapa kemungkinan kondisi alternatif hubungan antara lingkungan–nilai–nilai–sumber-sumberdaya, sebagai berikut:

Gambar 2.1
E – V – R Congruence



a. Kongruensi L – N – S (*E – V – R Congruence*)

Organisasi dengan kondisi the E – V – R congruence, menunjukkan bahwa isu lingkungan – nilai-nilai – sumber daya bertumpang tindih atau adanya integrasi diantara isu-isu tersebut.

b. Organisasi Yang Tidak Kompeten Secara Sadar (*the consciously incompetent organization*)

Organisasi dengan kondisi ini, menyadari perlunya memperhatikan lingkungan organisasi termasuk memuaskan konsumen, tetapi organisasi tidak berhasil mencapai kualitas yang diinginkan, termasuk kendala sumber daya.

c. Organisasi Yang Kehilangan Arah (*strategic drift*)

Organisasi dengan kondisi ini memiliki sumber daya, tetapi tidak dapat memanfaatkan, karena tidak paham terhadap kebutuhan lingkungan.

d. Organisasi Yang Secara Sadar Tidak Kompeten (*the unconsciously competent organization*)

Organisasi dengan kondisi ini memiliki pemosisian strategic, tanpa adanya komitmen nyata terutama bagi kondisi perbaikan dan perubahan.

e. Organisasi Yang Sudah Parah (*the lost organization*)

Organisasi yang sudah parah, tidak mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada pada organisasi.

Keberhasilan organisasi sangat tergantung kepada kemampuannya menselaraskan satu sama lain kompetensi-kompetensi yang ada. Hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan diperlukan pertimbangan-pertimbangan manajemen, termasuk memperhatikan peluang-peluang yang ada serta sumberdaya-sumberdaya yang ada.

2.6 Pengertian *Stunting*

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Stunting* didefinisikan sebagai indikator status gizi tinggi badan menurut umur (TB/ U) sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) di bawah rata-rata dari standar. Menurut Dr. Fatimah Hidayati, Sp.A *stunting* adalah kondisi ketika anak lebih pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya, atau dengan kata lain, tinggi badan anak berada dibawah standar. Standar yang dipakai sebagai acuan adalah kurva pertumbuhan yang dibuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Menurut UNICEF, *stunting* didefinisikan sebagai preentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi dibawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Mengutip dari buletin *stunting* yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan RI, *stunting* adalah suatu

kondisi yang ditandai ketika panjang atau tinggi badan anak kurang jika dibandingkan dengan umur.

Atau mudahnya, *stunting* adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek dibandingkan teman-teman seusianya. Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki resiko lebih tinggi menderita penyakit kronis dimasa dewasanya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Tubuh pendek pada anak yang berada dibawah standar normal, merupakan akibat dari kondisi kurang gizi yang telah berlangsung dalam waktu lama. Hal tersebut yang kemudian membuat pertumbuhan tinggi badan anak terlambat, sehingga mengakibatkan dirinya tergolong stunting.

2.7 Penyebab *Stunting*

Banyak teori yang menyatakan bahwa kurangnya asupan makanan juga bisa menjadi salah satu faktor utama penyebab *stunting*. Khususnya asupan makanan yang mengandung zink, zat besiz serta protein ketika anak masih di usia balita. Ada sedikit perbedaan kondisi stunting yang dialami oleh kelompok usia 2-3 tahun, dan anak dengan usia lebih dari 3 tahun. Pada anak yang berusia dibawah 2-3 tahun, rendahnya pengukuran grafik tinggi badan menurut usia (TB/U) bisa menggambarkan proses *stunting* yang sedang berlangsung. Sedangkan pada anak yang berusia lebih lebih dari itu, kondisi tersebut menunjukkan kalau kegagalan pertumbuhan anak memang telah terjadi (*stunted*). Beberapa faktor yang menjadi

penyebab *stunting* yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik : masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care, Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas; masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga kemakanan bergizi; dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

1. Praktek Pengasuhan Yang Kurang Baik

Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan air susu ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI). Pemberian makanan pada bayi merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan diseluruh dunia sekitar 30% anak dibawah lima tahun yang mengalami stunted merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makan yang buruk dan infeksi berulang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Husaini, 2000 dalam Rahin, 2011 dalam Rahmayanan dkk (2014) bahwa peran utama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Prilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan, cara makan yang sehat, memberi makan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status anak gizi.

2. Masih Terbatasnya Layanan Kesehatan Termasuk Layanan ANC-Ante Natal Care, Post Natal Care Dan Pembelajaran Dini Yang Berkualitas

ANC-Ante Natal Care adalah pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan. Post Natal Care adalah pelayanan kesehatan untuk ibu setelah masa kehamilan. Tujuan ANC adalah untuk mencapai kehamilan dan persalinan yang aman dan nyaman. Tujuan pemeriksaan pasca persalinan (PNC) adalah menjaga

kesehatan ibu dan bayinya, melaksanakan skrining yang komprehensif, mendekati masalah, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya, memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, menyusui, pemberian imunitas kepada bayinya dan dan perawatan bayi sehat. Namun, masyarakat masih menganggap bahwa kondisi tubuh anak dipengaruhi oleh faktor geneti sehingga pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor genetik sehingga pertumbuhan anak kurang diperhatikan.

3. Akibat Faktor Genetik

Menurut Kim dan Subramanian, penelitian di Asia Selatan mengatakan bahwa perawatan ibu pendek berhubungan signifikan terhadap resiko anak *stunting*. Faktor genetik orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita. Menurut Aridiyah, salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologis dan memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek dapat mengakibatkan anak balita akan mewarisi gen tersebut dan akan tumbuh menjadi pendek atau *stunting*.

2.8 Penelitian Yang Relevan

1. Archda rini , dalam jurnal kesehatan komunikasi, Vol. 2, No.6, (2018) Hal. 254-261, yang berjudul “*Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting* ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya pemerintah daerah dalam pencegahan kasus *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain program-program yang berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah juga

telah memiliki program-program inovasi sendiri dalam upaya percepatan pencegahan/penanggulangan *stunting* di daerahnya. Namun demikian, masih dibutuhkan waktu atau proses untuk program-program tersebut dapat terlihat secara nyata pelaksanaannya dan terlihat signifikansi hasilnya. Program-program penanggulangan *stunting* yang telah dilakukan diantaranya adalah : Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dan Ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan Ibu hamil, peningkatan cakupan munisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada Ibu hamil dan balita.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu penelitian ini lokusnya pada Provinsi, sedangkan penelitian peneliti fokusnya di Desa. Dan fokus penelitian peneliti lebih kepada bagaimana strategi pemerintah daerah dalam penanggulangan *stunting* pada anak balita. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada upaya mencegah *stunting* di daerahnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil adalah sama sama meneliti bagaimana penanggulangan *stunting*.

2. Sri Hajijah Purba (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan *Stunting* Di Desa Secanggang Dinas Kesehatan Langkat”. Informan pada penelitian ini adalah pemegang program penurunan *stunting* di Dinas Kesehatan Dinas Kesehatan Langkat, pemegang program di Puskesmas Secanggang, dan pemegang program di Dinas

Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKB dan PPA) Dinas Kesehatan Langkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan *stunting* di Desa Secanggang sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 tentang penurunan *stunting*, tetapi masih ada program dari kebijakan tersebut yang belum terlaksana secara optimal, seperti pemberian ASI Eksklusif dan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu terdapat di fokus penelitian. Lokus penelitian ini yaitu Desa, sedangkan lokus penelitian peneliti yaitu di Kabupaten (Dinas Kesehatan). Dan fokus penelitian ini lebih mengarah kepada implementasi kebijakan penurunan *stunting* di Desa sedangkan penelitian peneliti lebih mengarah kepada strategi pemerintah dalam penanggulangan *stunting* pada anak balita di tingkat Desa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana penanggulangan *stunting*.

3. Priyono, dalam Jurnal Good Governance, Vol. 16, No. 2 September 2020 dengan judul penelitian “Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah *Stunting* di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)”. Penelitian ini bertujuan menganalisis perancangan strategi percepatan penurunan *stunting* perdesaan, lokasi penelitian di Desa Banyumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Lokasi

penelitian tersebut merupakan tempat uji coba aksi cegah stunting yang dilaksanakan pada Agustus 2018 sampai dengan Februari 2019 yang menghasilkan contoh baik (best practices) percepatan penurunan *stunting* perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita / bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan *stunting* periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (akselerator) penurunan *stunting* perdesaan. Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan *stunting* adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan multistakeholders guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan *stunting*.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu lokus penelitian ini lebih ke strategi percepatan penanggulangan *stunting* tingkat Desa baik untuk kesehatan maupun instansi pemerintah, sedangkan lokus penelitian yang peneliti ambil yaitu lebih kepada strategi penanggulangan *stunting* di tingkat pemerintahan desa. Fokus penelitian ini lebih mengarah pada strategi percepatan penurunan *stunting* perdesaan, sedangkan penelitian yang peneliti ambil lebih mengarah pada strategi pemerintah dalam penanggulangan prevalensi *stunting* di Desa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu sama-sama meneliti tentang penanggulangan *stunting*.

2.9 Alur Pikiran Penelitian

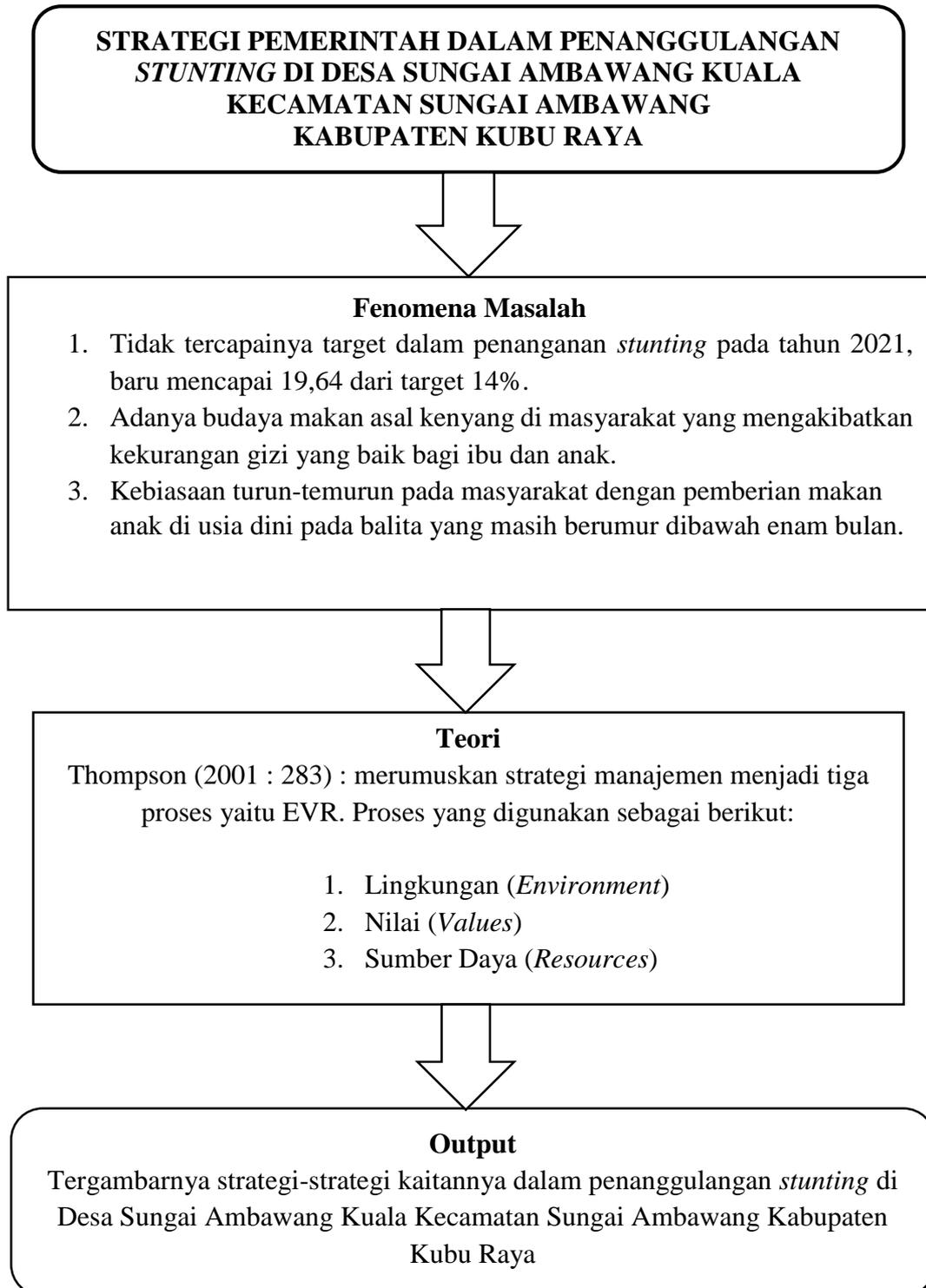
Stunting adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang kurang bahkan tidak baik sejak didalam kandungan. Masalah *stunting* penting diselesaikan karena mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan kesehatan bahkan kematian anak. Pada akhirnya secara luas akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Jika situasi ini tidak dapat diatasi maka dapat mempengaruhi pembangunan didaerah yang mengalami dampak tersebut baik menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan.

Peneliti mengambil judul Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak tercapainya target dalam penanganan *stunting* pada tahun 2021 dimana baru mencapai 19,64% dari target 14%.
2. Adanya budaya makan asal kenyang di masyarakat yang mengakibatkan kekurangan gizi yang baik bagi ibu dan anak.
3. Kebiasaan turun-temurun pada masyarakat dengan pemberian makan anak di usia dini pada balita yang masih berumur dibawah enam bulan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka peneliti mengkaji masalah ini menggunakan teori E-V-R (*Environment-Value-Resource*) menurut Thompson (2001:283) karena dalam teori tersebut menjelaskan cara untuk merumuskan strategi suatu organisasi dengan baik dalam menghadapi perubahan lingkungan dan bagaimana mengatasi membuat strategi dalam penanggulangan stunting di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian



2.10 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana lingkungan (eksternal) ikut berperan dalam penanggulangan stunting?
2. Bagaimana nilai-nilai (pelaku kebijakan) organisasi berperan dalam penanggulangan stunting?
3. Bagaimana sumber daya para pelaku kebijakan ikut berperan dalam penanggulangan stunting?